

**ANALISIS KONTEN LAGU MELAYU TRADISIONAL DAN MODERN
(PEMAKNAAN LIRIK-LIRIK LAGU MELAYU KALIMANTAN BARAT)**

**CONTENT ANALYSIS OF TRADITIONAL AND MODERN MALAY SONG
(LYRICS INTERPRETIONS OF MALAY SONG, WEST KALIMANTAN)**

Muhammad Asyura

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
muhammadasyuramuhammad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan merupakan studi dokumentasi yang mendeskripsikan konten berupa jenis dan kecenderungan tema yang diangkat pada lirik-lirik lagu Melayu di Kalbar. Sumber data penelitian ini adalah lagu-lagu Melayu yang berjumlah 65 buah lagu yang berasal dari lima kebudayaan besar Melayu Kalbar yaitu Melayu Pontianak, Sambas, Ketapang, Sanggau, dan Hulu Kapuas yang memiliki kekhasan dialek Melayu tersendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 20 lagu tradisional dan 45 lagu modern dengan tema dan keunikannya masing-masing. Tema yang tergambar dalam lagu-lagu Melayu tradisional umumnya bertemakan sejarah, cerita rakyat, dan pergaulan tradisional. Namun, terjadi pergeseran tema pada lagu-lagu Melayu modern yang mulai mengarah pada kebanggaan etnisitas, potensi Sumber Daya Alam (SDA) daerah, politik, pariwisata, dan pergaulan modern.

Kata Kunci: Melayu, lirik lagu, konten

Abstract

This research is qualitative research and documentation study that describes the content type of the form and the trend themes raised in Malay song lyrics in West Kalimantan. Data source this study is of Malay songs that add up to 65 songs that come from the five major cultural Malay Malay Pontianak, West Kalimantan, namely Sambas, Ketapang, Sanggau Kapuas Hulu, and which have the particularity of the Malay dialect all its own. The results of this study showed there are 20 songs traditional and modern songs with the theme of 45 and its uniqueness of each. Themes reflected in traditional Malay songs are generally themed history, folklore, and traditional relations. However, there was a shift of theme in the modern Malay songs which began to lead the pride of ethnicity, the potential of natural resources, politics, tourism, and social reasons.

Keywords: Malay, song lyrics, content

PENDAHULUAN

Kondisi geografis wilayah Kalimantan Barat (Kalbar) yang memiliki banyak gunung, bukit, serta sungai dan anak sungai menyebabkan masyarakatnya bersifat pluralistik (Geertz dalam Effendi 2006: 84). Hal tersebut membuat penyebaran penduduk dan dimobilisasi menjadi sulit untuk kepentingan ekonomi dan politik pemerintahan Kolonial Belanda merasa tidak perlu menepatkan tentara dan aparat birokrasinya dalam jumlah besar (Collins dalam Effendi 2006: 84). Akibatnya, catatan-catatan sejarah sosial dan budaya masa lalu masyarakat daerah ini relatif sedikit bila dibandingkan dengan hal serupa di pulau Jawa dan Sumatra. Banyak budaya etnik dan kehidupan sosial masyarakat Kalbar yang masih belum terdokumentasikan.

Perkembangan budaya suatu masyarakat tertentu menghasilkan corak khas tertentu yang tercermin dalam budaya etnik. Kalimantan Barat (Kalbar) sebagai satu di antara wilayah peradaban sampai saat ini masih lestari dengan khasanah keanekaragaman etniknya termasuk etnik Melayu. Hal ini menjadikan budaya Melayu di Kalbar menarik untuk dikajian dari sudut pandang sastra.

Nyayian dan lagu daerah merupakan bagian dari folklor yang sangat menarik untuk dikaji dalam usaha pendokumentasian kebudayaan. Musik Melayu sebagai satu di antara seni etnik Kalbar sangat menarik untuk dibahas mengingat jumlahnya yang tidak sedikit serta memiliki nilai budaya yang unik. Melalui kajian pada lirik-lirik lagu Melayu tersebut, dapat diambil benang merah tentang pola hidup serta perkembangan kesenian Melayu di Kalbar.

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah jenis dan kecenderungan tema yang diangkat pada lirik-lirik lagu Melayu tradisional dan modern di Kalimantan Barat? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengklasifikasikan jenis dan kecenderungan tema lagu Melayu di Kalimantan Barat.

LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini terdapat dua fokus utama dalam mengolah dan menganalisis data terkait penentuan jenis dan tema lagu Melayu Kalimantan Barat. Dua hal tersebut yaitu:

Kajian *Folksong* dan Interpretasi pada Lirik Lagu

Nyanyian rakyat (*folksong*) merupakan satu di antara bentuk folklor yang bertalian dengan lirik dalam lagu yang bersifat tradisional dan kolektif (Brunvand dalam Danandjaja, 2002: 141). Berbeda dengan jenis folklor lainnya, nyanyian rakyat terinspirasi dari banyak sumber dan media. Sering kali digubah ulang oleh penyanyi modern untuk diaransemen dengan aliran musik lain seperti pop, klasik, dan lain-lain. Walau demikian, bentuk atau identitas *folksong* masih dapat dikenal karena kental dengan sebuah kebudayaan tertentu.

Pada nyanyian rakyat (*folksong*), lirik dan irama lagu merupakan dwitunggal. Artinya, teks berupa lirik atau syair selalu dinyanyikan oleh informan dan jarang sekali hanya disajakkan. Namun, teks yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu yang sama. Misalnya lagu *Twinkle Twinkle Little Star* sering kali dinyanyikan dengan nada lagu *Baa Baa Black Sheep* walau lirik atau syairnya berbeda.

Cara membedakan nyanyian rakyat (*folksong*) dengan genre musik lainnya terletak pada media penyebarannya. Umumnya nyanyian rakyat disebar dalam tradisi lisan dan dapat menimbulkan varian yang beragam sesuai persebaran daerahnya. Namun, di era modern dimana teknologi telah berkembang pesat, nyanyian rakyat kian digubah sedemikian rupa hingga tersebar lewat bantuan teknologi yang bertolak belakang dengan tradisi lisan. Selain itu, nyanyian rakyat pun bertransformasi memodernkan diri dengan kreatifitas yang cenderung mengkolaborasikan yang tradisional dengan yang modern. Hal ini dapat dilihat dari modifikasi berupa pegalihan jenis aliran musik tertentu. Selain dari segi musik, pemodernan *folksong* juga dapat dilakukan dengan membuat lirik atau syair yang menceritakan gejala sosial yang kekinian walaupun dengan musik pengiring tradisional ataupun sebaliknya.

Nyanyian rakyat (*folksong*) juga dibagi menjadi dua jenis yaitu *proto folksong* dan *near song*. *Proto folksong* atau yang disebut juga *wordless folksong* merupakan jenis nyanyian rakyat yang lebih mementingkan nada daripada lirik atau syair. Contoh dari *folksong* ini dapat dilihat pada lagu pengiring tari Kecak Bali. Hal ini berbeda dengan *near song* atau yang sering juga disebut dengan *folk rthmes* yang lebih berfokus pada kajian pada lirik-lirik atau syair-syair dalam sebuah lagu (Brunvand dalam Danandjaja, 2002: 146). Kajian *folk rthmes* inilah yang digunakan untuk mempresentasikan inti atau pesan utama sebuah lagu didengarkan.

Kebudayaan dan Kesenian Melayu di Kalimantan Barat

Satu di antara identitas etnik asli Kalbar yaitu etnis Melayu yang memiliki khasanah kebudayaan yang tinggi. Menurut Effendi (2006: 85), Melayu sebagai sebuah identitas pelaku kebudayaan Kalbar terbagi menjadi lima wilayah kebudayaan besar yaitu kebudayaan Melayu Pontianak, Sambas, Ketapang, Sanggau, dan Hulu Kapuas. Kelima kebudayaan Melayu tersebut secara administratif kini terbagi ke dalam 12 kabupaten dan 2 kota dengan luas wilayah 146.807 km² yang penyebarannya disepanjang pesisir pantai dan disepanjang aliran sungai Kapuas yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia. Berikut identitas etnik Melayu di Kalbar:

Kebudayaan Melayu Pontianak

Kebudayaan Melayu Pontianak berkembang di wilayah-wilayah tertentu yaitu di Kota Pontianak dan Kabupaten Pontianak (Effendi, 2006: 96-97) Penyebaran perkembangan wilayah kebudayaan Melayu Pontianak ini dilatarbelakangi oleh perkembangan kerajaan Melayu di Mempawah, Pontianak, dan Kubu yang memiliki sejarah yang begitu erat. Selain itu silsilah keturunan kerajaan Mempawah dan Pontianak sangat erat sehingga berkembanglah sebuah budaya Melayu yang kokoh khas Pontianak yang juga diceritakan dalam sastra lisan dan adat tradisinya. Migrasi besar-besaran dari kerajaan Mempawah ke Pontianak oleh rombongan Sultan Abdurahman Al-Qadrie yang menikah dengan Putri Cendramidi anak dari Raja Mempawah Opu Daeng Manambun juga membuat kebudayaan Pontianak berkembang (Rahman, 2000: 46). Selain itu, luasnya kekuasaan kerajaan Mempawah dan Pontianak yang secara administratif

sekarang berkembang di wilayah Kabupaten Pontianak (Mempawah) dan Kota Pontianak serta wilayah pemekaran Kabupaten Pontianak yaitu Kabupaten Kubu Raya membuat khasanah budaya Melayu Pontianak menjadi beragam dan khas.

Jika dilihat dari sisi sastra, genre sastra Melayu yang berkembang adalah syair dan pantun. Pantun yang pada kebudayaan ini biasa disebut dengan *Tundang* yaitu pantun yang didendangkan dengan gendang (Effendy, 2006: 96). *Tundang* biasa ditampilkan dalam penghelatan besar kekeluargaan dan keagamaan dan tidak jarang digunakan dalam kegiatan sosial dan politik yang berbalut humor dan puji-pujian untuk mencairkan suasana.

Kebudayaan Melayu Sambas

Wilayah kebudayaan Sambas secara administratif mencakup empat wilayah yaitu Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Landak, dan Kota Singkawang. Secara umum, aktifitas kesastraan Melayu di wilayah tersebut sangat marak terutama di Kabupaten Sambas dan Singkawang. Namun berbeda di wilayah Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Landak yang populasi masyarakat Melayu relatif sedikit justru memunculkan sifat masyarakat urban. Lain halnya di wilayah kabupaten Landak yang justru berkembang pusat kesenian Dayak yang semarak dengan semangat kearifan lokalnya. Masyarakat Melayu dan Dayak seperti dua sisi mata uang yang dalam sejarah memiliki kekerabatan yang erat dan pada era modern kian memantapkan eksistensi etnisitas dengan menjunjung persatuan. Hal ini tergambar pada lagu Dayak Kanayatn berjudul *Cidayu (Cina Dayak Melayu)*.

“Cidayu..oh Cidayu, umku tigau suku...Cina o’ Dayak Melayu bersatu. aloi ileihk sampai ke ulau semue ne bersatu.. padei suku Cidayu...”

Selain berpantun, masyarakat Sambas juga memiliki tradisi bersyair dan bercerita yang pada umumnya merupakan tradisi lisan. Contohnya adalah tradisi *becerite* dan *bedande* yang diiringi musik dan tarian maupun tanpa iringan. Kegiatan bersastra tersebut dianggap sakral bagi masyarakat Melayu Sambas.

Kebudayaan Melayu Ketapang

Satu diantara genre sastra yang lekat dengan kaum muda di Ketapang dan Sukadana adalah syair. Syair Melayu kebudayaan Ketapang memiliki ciri khas yang disebut dengan syair gulung atau *kengkarangan* (Effendy, 2006:93). Jenis syair ini memiliki lantunan yang khas dan ditulis pada gulungan-gulungan yang relatif panjang dan selalu disajikan dalam berbagai kegiatan sosial, politik, dan kekeluargaan. Syair ini berisikan nasihat yang kemudian disisipi dengan humor untuk mencairkan suasana.

Kebudayaan Melayu Sanggau dan Hulu Kapuas

Wilayah kebudayaan Melayu Sanggau secara administratif terdiri dari Kabupaten Sanggau dan Sekadau. Sedangkan wilayah kebudayaan melayu Hulu Kapuas secara administratif terdiri dari Kabupaten Sintang, Melawi, dan Kapuas Hulu. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya adalah

masyarakat Dayak. Perkampungan Melayu tumbuh seiring perkembangan Islam di perairan Sungai Kapuas. Dua suku asli ini hidup rukun sejak zaman lampau.

Di daerah Sekadau dan Kedamin (Kapuas Hulu) terdapat tradisi bercerita seperti tradisi *ngkaya* yang diceritakan di tengah ladang atau persawahan karena dianggap dapat memberikan efek baik bagi pertumbuhan tanaman. Selain itu ada tradisi melantunkan nyanyian kematian yaitu *Kana Sera* yang juga dilantunkan oleh masyarakat Dayak Mualang yang juga dikenal oleh kalangan Melayu sebagai *Senganan*.

Senganan adalah istilah bagi masyarakat Dayak yang memeluk agama Islam dimana perkampungan tersebut Melayu adalah minoritas. Jika dikampung tersebut Melayu adalah mayoritas maka Dayak yang memeluk agama Islam otomatis menjadi Melayu atau “masuk Melayu”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan untuk memaparkan bentuk atau unsur dan ciri objek penelitian baik yang tampak maupun unsur yang tersembunyi. (Semi 2012: 84) melalui pendekatan struktural tersebut, penelitian ini hanya difokuskan pada tataran tema sebagai satu di antara unsur intrinsik sebuah puisi (termasuk pantun dan syair pada lirik lagu). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi.

Data penelitian ini adalah kata, kelompok kata, atau kalimat yang terdapat dalam teks pantun dan syair pada lirik lagu daerah Melayu yang berjumlah 65 lagu yang bersumber dari beberapa buah kaset audio visual (DVD) produksi swasta (Pusaka Entertainment, Kres Studio Production, Kakondan Studio, Haldream Pontianak, Barayukng Studio, Lamaidara, Sanggar Seruang Melawi, Creative Studio Singkawang dan Nikizae Production) dan instansi pemerintah (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kratif setiap kabupaten dan kota se-Kalbar seperti Album *The Tariggas of Sambas*). Selain itu, karena keterbatasan referensi ada beberapa lagu yang diunduh dari situs Youtube dengan judul-judul album yang dipilih berdasarkan koherensi data. Berikut ringkasan data penelitian.

No	Rumpun Kebudayaan	Wilayah	Judul lagu	Jumlah lagu
1	Pontianak	Kota Pontianak	1. <i>Aek Kapuas</i> 2. <i>Sungai Kapuas</i> 3. <i>Kote Pontianak</i> 4. <i>Kopi Pancong</i> 5. <i>Masjid Jami'</i> 6. <i>Balek Kampong</i> 7. <i>Kenangan Malaysia</i> 8. <i>Sayok Asam Pedas</i> 9. <i>Pontianak Bejuta Mimpi</i>	15 buah
		Kubu Raya	1. <i>Kote Kubu Raya</i> 2. <i>Kubu Raya Selayang Pandang</i>	

		Mempawah	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bujang Lapok</i> 2. <i>Galaherang</i> 3. <i>Jangan Labe</i> 4. <i>Utin Candramidi</i> 	
2	Sambas	Sambas	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Simberapian</i> 2. <i>Ca' Uncang</i> 3. <i>Insanak</i> 4. <i>Kapal Belon</i> 5. <i>Sambas Kebanjeran</i> 6. <i>Alon-alon</i> 7. <i>Batu Ballah</i> 8. <i>Dare Sambas</i> 9. <i>Bubbor Paddas</i> 10. <i>Dato' Kullup</i> 11. <i>Cik-cik Periok</i> 12. <i>Alo' Galing</i> 13. <i>Tanda' Sambas</i> 14. <i>Sambas Ge' Dolo'</i> 15. <i>Belampong</i> 16. <i>Mak Jande</i> 17. <i>Cinteku Dibulaek'nye</i> 18. <i>Rase Panning</i> 19. <i>TKI</i> 20. <i>Nuntut Ilmu</i> 	25 buah
		Kota Singkawang	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Dare Singkawang</i> 2. <i>Dendang Singkawang</i> 3. <i>Singkawang Gate</i> 4. <i>Pa' Lonyin</i> 5. <i>Singkawang Diawang-awang</i> 6. <i>Dimane Janjimu</i> 7. <i>Pinangkan Aku</i> 8. <i>Paser Panjang</i> 9. <i>Uan Canggeh</i> 10. <i>Budayeku</i> 	
		Bengkayang	-	
		Landak (Ngabang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cerita Jaman Semare'</i> 2. <i>Aek Besak</i> 3. <i>Tetap Bersyukor</i> 	
3	Sanggau	Sanggau	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pancur Aji</i> 2. <i>Ngapai Kapuas</i> 3. <i>Anak Kocan</i> 4. <i>Apai Jolu</i> 	5 buah
		Sekadau	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sungai Mahap</i> 	
4	Hulu Kapuas	Sintang	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Dara Muning</i> 	8 buah

			2. <i>Bepantun</i> 3. <i>Sintang Kota Harmonis</i> 4. <i>Sungai Durian</i>	
		Melawi	1. <i>Sungai Melawi Belantan Kemayan</i>	
		Kapuas Hulu	1. <i>Ari Ribut Ari Berangkut</i> 2. <i>Ngelayah Durian</i> 3. <i>Kerupuk Basah</i>	
5	Ketapang	Ketapang	1. <i>Kote Ketapang</i> 2. <i>Tembang Sungai Pawan</i>	4 buah
		Kayong Utara	1. <i>Lempok Sukedane</i> 2. <i>Kote Sukedane</i>	
Total lagu yang dianalisis				65 buah

PEMBAHASAN

Sastra daerah berupa nyayian atau lagu daerah merupakan bagian dari bentuk folklor (Dananjaja, 1994:22). Lagu-lagu Melayu Kalbar umumnya memiliki konvensi yang tergambar pada lirik-liriknya. Konvensi tersebut berupa penggunaan pola-pola pantun dan syair dengan dialek kedaerahan yang membedakannya tanpa menghilangkan kekhasan Melayu pada umumnya.

Kaitannya dengan masyarakat Melayu Kalbar yang telah masuk dalam era globalisasi dan trend modernisasi, budaya lokal seperti lagu daerah mendapat pengaruh yang dapat mengubah mentalitas manusia Melayu modern. Mardimin (1994:62-64) memberikan gambaran umum tentang karakteristik mentalitas manusia modern yaitu:

- a. Memiliki sikap pribadi yang terbuka.
- b. Memiliki dan mengembangkan sikap untuk selalu siap berubah.
- c. Menghargai perbedaan pendapat dalam banyak isu.
- d. Menghargai waktu secara tepat.
- e. Memperkaya diri dengan informasi.
- f. Memiliki kemampuan untuk merencanakan (*managerial skill*).
- g. Menghargai keberadaan orang lain sebagaimana adanya.
- h. Memiliki dan mengembangkan sikap percaya diri.
- i. Menilai keterampilan teknis sebagai hal yang penting.
- j. Menghargai pentingnya pendidikan sebagai wahana pengembangan Iptek.
- k. Menghargai prinsip-prinsip demokrasi.

Mentalitas tersebut ternyata telah mempengaruhi pemikiran berseni seniman dan penyair lagu yang umumnya tergambar dari lirik-lirik lagu Melayu Kalbar modern dengan berlahan mulai menggeser tema lokal (sejarah, cerita rakyat, dan pergaulan tradisional) ke arah tema kekinian (kebanggaan etnisitas, potensi Sumber Daya Alam (SDA) daerah, politik, pariwisata, dan pergaulan modern). Berikut analisis dan klasifikasi kecenderungan jenis tema lagu yang dipilih oleh seniman lagu daerah Melayu Kalbar:

Analisis lagu Melayu Kebudayaan Pontianak

Pada lirik lagu Melayu kebudayaan Pontianak, umumnya lagu tradisional bertemakan tentang sejarah kerajaan dan mitos Melayu seperti pada lirik lagu *Mesjid Jami'*, *Aek Kapuas*, *Muare Kubu*, *Galaherang*, *Utin Candramidi*. Kutipannya sebagai berikut.

Mesjid Jami sebrang adenye. Awal mule adenye kote, Pontianak die punye name... Sultan Abdulrahman pendirinnye...

(Lirik lagu *Mesjid Jami'*)

Pada lirik lagu Melayu modern didominasi oleh lagu yang bertemakan tentang potensi SDA (misal daerah Kubu Raya sebagai lumbung padi Kalbar), promosi wisata, dan pergaulan modern.

Buah nage daonnye buas-buas, Kubu raye rajenye lumbong beras.

(lirik lagu *Kubu Raye Selayang Pandang*)

Ade Tugu Khatulistiwa tak jaoh dari batu layang...Pontianak kote kamek, Pontianak sunggoh cantek. Aman, damai, dan menarek. Pontianak yang cantek (lirik lagu *Kote Pontianak*)

Pada lagu Melayu Pontianak sudah mulai adanya inovasi dengan mengkreasikan lagu Melayu pada aliran musik repp seperti pada lagu *Sungai Kapuas*, *Kado Kecil untuk Pontianak*, dan *Pontianak Bejute Mimpi* yang merupakan aplikasi dari program humor Melayu modern di TV lokal Kalbar. Hal ini berbeda dengan lagu Melayu Kalbar lainnya yang masih berkuat pada aliran Melayu tradisional yang mengkombinasikan dengan musik pop dan dangdut walaupun hal tersebut juga merupakan bentuk inovasi kekinian.

Analisis lagu Melayu Kebudayaan Sambas

Pada lirik lagu Melayu Sambas tradisional (lagu yang tidak diketahui penciptanya) sangat erat hubungannya dengan tema cerita rakyat dan sejarah kesultanan (misalnya pada lirik lagu *Batu Ballah*, *Kapal Belon*, *Sambas Kebanjeran* dan lain-lain), pergaulan rakyat (pada lirik lagu *Ca' Uncang*, *Tandak Sambas*, *Alok Galing*, dan lain-lain). Berikut kutipan lirik lagu tersebut.

Sari Borneo name nye kapal. Masok Sambas silalu sakal. Nahkode nye indak berakal. Tahukan batu maseh di badal. Sultan Sambas suloh lah negri. Gek marek jaman udah bepasak...

(Lirik lagu *Kapal Belon*)

Pada lagu Melayu Sambas modern lebih variatif dari segi tema yang diangkat seperti tema tentang promosi wisata, sosial, politik, dan pergaulan modern. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Kate Siape Mun Bejudi. Nyuroh Sannang Oi Pa' Lonyin. Ingat Be Pa' Lonyin Bare'la Contoh Baik Urrang Bujang Sadar Be Sadar ... Sadar Be Pa' Lonyin. Mun Bejudi Nyoroh Kebuloran Anak Binni

(Lirik Lagu Pak Lonyin)

Pelabuhan hanyalah dongeng bualan. Milyaran raib entah di makan siluman Pengangguran tak ada kesempatan. Terlindas kalah tradisi sogokan. Kota Singkawang kota pariwisata. Sampah berserakan di mana-mana. Jalan penuh lubang gunung di perkosa. Rumah walet di tengah-tengah kota.

(Lirik lagu Singkawang di Awang-awang)

Rase panning palak ku. Rase panningku nak nembak kau. Bise ke kau terima aku ape adenye bile ku ngomong cinte

(Lirik lagu Rase panning)

Tok cerite agik jaman semare. Genah deng iboran macam kini tok. Tinggal picit, keluar lagu, keluar gambar nyaman meye'ek'

(Lirik Lagu Jaman Semare)

Analisis lagu Melayu Kebudayaan Sanggau

Pada lirik lagu Melayu Sanggau tradisional umumnya bertemakan sejarah, cerita rakyat, dan pergaulan. Terdapat hal menarik perihal sejarah kerajaan Melayu Sanggau pada lagu *Pancur Aji*. Pada lagu tersebut menggambarkan adanya strategi perang pada masa lampau dengan bala tentara professional dan melibatkan kaum sipil (gadis jelita) untuk mengelabui musuh dalam upaya perdamaian. Berikut kutipan lirik lagu tersebut.

Penunggu keduak paling ditakot musoh nang nyorang. Lela Keramat Bujang Melaka siap berperang. Benteng keduak diulu kota nyayuh caranya. Atas tepian batu ampar lamai dara. Musoh datang digoda rayu dara jelita. Bala penyorang lupa' kemaksud larud tegila...

(Lirik lagu Pancur Aji)

Berbeda dengan lirik lagu Melayu Sanggau kekinian yang lebih fokus pada pergaulan modern yang menggambarkan pergaulan masa kini. Berikut kutipan lagu tersebut.

Banyak ngeceng kepala ngolu apai jolu. Urang bujang duduk ngelilu apai jolu. Maok bebini mada beduet apai jolu. Mencarek janak mada yang maok apai jolu...

(Lirik lagu Apai Jolu)

Analisis lagu Melayu Kebudayaan Hulu Kapuas

Pada lirik lagu Melayu Hulu Kapuas tradisional umumnya bertemakan sejarah dan kearifan lokal seperti kebanggaan dan kerinduan alam Kabupaten

Kapuas Hulu yang masih asri dengan makanan khasnya. Berikut kutipan lirik lagu tersebut.

*Dara Muning disumpahlah mambang. Mencintai munanglah anaknya.
Dara Muning jadi sigi' batu sampai pitu jadilah cerita. Cinta jom
akan terjadi. Antara uma' dan anaknya.*

(Lirik lagu *Dara Muning*)

*Rindu sungai Kapuas ulu... Akat ke danau pakai perahu, ngigang ikan
bersama-sama. Mau tau pelaporhatku, kerupok basah yak me nama
yak...*

(Lirik lagu *Kerupok Basah*)

Ada hal yang unik pada lagu Melayu Hulu Kapuas modern yaitu pada tema yang masih tradisional berceritakan tentang makanan khas daerah namun dibalut musik rock. Walau terkesan memaksakan namun ada usaha kearah memodernisasikan budaya Melayu dalam alunan musik rock. Selain itu ada lagu yang meneritakan tentang nasihat orang tua dengan gubahan musik pop. Penyanyi dalam video klip pun merupakan remaja dengan *setting* di sekolah. Ini merupakan bentuk usaha yang dilakukan remaja di Kabupaten Kapuas Hulu dalam melestarikan bahasa Melayu dialek Putussibau (Kapuas Hulu).

*...Akai.. perih perot aku. Kepalaku suam asa ka' muntah...Buah
durian memanglah nyaman. Tak trasa aku makan tak renti-renti. Tapi
saat aku sampai di rumah. Perutku perih kepalaku suam.*

(Lirik lagu *Ngelayah Durian*)

*Entik telah te' kasi tu mek baek, ngawai rencana senapan bekerja.
Ndak usa malu tik maok minta tolong, begotong royong tau jadi baek.
Ari ribut ari berangkut, ndak tau pakai waktu dengan benar. Ari ribut
ari berangkut, akibatnya kerjaan pon sangsot*

(lirik lagu *Ari Ribut Ari Berangkut*)

Analisis lagu Melayu Kebudayaan Ketapang

Walaupun lagu-lagu Melayu Ketapang relatif terbatas namun sastra lisan berupa syair gulung justru masih eksis dikalangan tua hingga remaja dalam berbagai acara formal dan nonformal. Pada lirik lagu Melayu Ketapang tradisional umumnya bertemakan sejarah dan kehasan daerah.

*Sungai Pawan asal namenye dalam cerite Tanjungpure. Anak cecak
name pantonnye. Tanjonglah Kaili, si Tanjong Bawang. Ketige
dengan pulau Melake. Urang maok pegi atinye bimbang, pulang
bederai si aek mate...*

(Lirik lagu *Tembang Sungai Pawan*)

Pada lagu Melayu Ketapang modern tema yang diusung adalah potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan promosi pariwisata di daerah Sukadana dan Ketapang yang dikelilingi bukit nan indah dan laut yang kaya.

Sukedane kote legende. Lempoknye tekenal dimane-mane. Jikalau kite makan lempoknye. Ati merane jadi telene. Jike musemnye abes. Tempoyak lempok jadi pekasam. Tempoyak enak makan same nasik. Lempok enaknye same aek kopi...

(Lirik lagu *Lempok Sukedane*)

....Ramah penduduknye, banyak pengunjongnye. Luas daerahnye, hasil buminye melimpah. Koteku Ketapang, ingatlah selalu...

(Lirik lagu *Kote Ketapang*)

Pada 65 buah lagu Melayu Kalbar, terdapat 20 lagu Melayu tradisional dan 45 lagu Melayu modern yang bertolak ukur pada lirik yang menggambarkan adanya pengaruh modernisasi dan kecenderungan adanya pengaruh musik modern yang dilantunkan. Berikut ringkasan hasil analisis terhadap tema lagu Melayu Kalbar:

Tabel 1.2 Tema dalam lagu Melayu Kalbar tradisional dan modern

No	Rumpun Budaya	Tema pada lagu Melayu tradisional	Tema pada lagu Melayu kekinian	Jumlah lagu
1	Pontianak	Sejarah dan cerita rakyat	Potensi SDA, promosi wisata, dan pergaulan modern	15 buah
2	Sambas	Sejarah, cerita rakyat permainan rakyat, dan pergaulan	Promosi wisata, sosial, politik, dan pergaulan modern	25 buah
3	Sanggau	Sejarah, cerita rakyat, dan pergaulan	Pergaulan modern	5 buah
4	Hulu Kapuas	Kearifan lokal	Promosi wisata, politik, dan pergaulan modern.	8 buah
5	Ketapang	Sejarah	Potensi SDA dan promosi pariwisata	4 buah
Total Lagu yang Dianalisis				65 buah

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis lirik pada 65 lagu Melayu Kalimantan Barat, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis lagu yaitu Melayu tradisional dan modern dengan jumlah 20 lagu tradisional dan 45 modern. Lagu Melayu tradisional umumnya masih berkuat dengan tema sejarah, kearifan lokal, dan pergaulan sedangkan lagu Melayu modern cenderung menampilkan kebanggaan kedaerahan berupa potensi SDA, pariwisata, politik, dan pergaulan modern. Selain dari segi tema, musik pengiring pada sebagian kecil lagu Melayu tradisional dan sebagian

besar lagu Melayu modern mulai dimodifikasi dan dipadupadankan dengan aliran musik modern seperti dangdut, pop, jass, dan rock sebagai selingan.

Hal positif yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan penggiat budaya dalam melestarikan lagu Melayu adalah dengan mengapresiasi seniman berupa pembelian produk anti bajakan. Gerakan tersebut dapat dilakukan dengan turut mempromosikan dan membeli karya asli musik lokal untuk menciptakan kebanggaan etnisitas. Hal ini juga merupakan upaya nyata dalam menjaga dan melestarikan serta bahkan mengembangkan kearifan lokal Indonesia dengan segala keragaman budaya dan bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdikbud. (1986). *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatra Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Effendi, Chairil. (2006). *Becerite dan Bedande Tradisi kesastraan Melayu Sambas*. Pontianak: STAIN Press.
- , (2006). *Sastra sebagai Wadah Integrasi Budaya*. Pontianak: STAIN Press.
- Mahmud, Jusmadi K. (2013). *Sastra Indonesia dan Daerah (Sejumlah Masalah)*. Bandung: Angkasa.
- Mardimin, Johannes, dkk. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi, Traransformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardimin, Johannes, dkk. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi, Traransformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. (1994). *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2003). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.